



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017), terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data diantaranya adalah *Interview* (wawancara), Observasi, kuesioner, dan gabungan dari ketiga teknik tersebut.

##### 3.1.1 Wawancara

Penulis melakukan wawancara kepada dua narasumber yang memiliki latar belakang berbeda. Penulis melakukan wawancara pertama dengan Jovita Maria Ferliana, seorang psikolog anak, remaja, dan keluarga. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai informasi peran komunikasi orang tua terhadap masalah percintaan remaja juga terkait *tips and tricks* seputar cara orang tua berkomunikasi dengan anak remajanya.

##### 3.1.1.1 Wawancara dengan Jovita Maria Ferliana

Jovita Maria Ferliana adalah seorang psikolog anak, remaja, dan keluarga yang sudah berkecimpung didunia psikologi selama 15 tahun yang saat ini bekerja sebagai psikolog konseling *online*, selain itu Jovita juga menjadi sering menjadi pembicara di webinar, pengisi acara “Kumpul Keluarga” yang ditayangkan di DAAI Tv setiap sabtu dan minggu, *principle* dari *Little Shine Preschool Kindergarten* dan *Homeschooling* di Jakarta Barat, Ia juga seorang penulis buku yang berjudul “QNA *My Own Diary*” dan buku “Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif pada Usia Dini”. Wawancara ini dilakukan pada Sabtu, 4 September 2021 tepatnya pukul tiga sore melalui *google meets*.



Gambar 3. 1 Dokumentasi wawancara dengan Jovita Maria Ferliana

Jovita mengatakan anak pada usia remaja awal yaitu 10-13 tahun memiliki persepsi berbeda dengan orang tua mengenai arti pacaran. Remaja awal biasanya menggunakan terminasi “pacaran” padahal itu adalah teman dekat. Orang tua harus bertanya kepada anaknya mengenai apa yang disukai dari orang tersebut, misalnya ternyata anaknya menyukai orang tersebut karena ia sangat mahir bermain musik, maka orang tua bisa menarik kesimpulan dan mengatakan kepada anaknya bahwa itu bukan pacaran melainkan rasa kagum akan dia, dan lebih tepat menggunakan istilah teman dekat saja. Apabila remaja pertengahan di usia 15-18 tahunlah yang berpacaran, maka orang tua juga harus mengambil sikap yang sama, yaitu mulai bertanya dulu kepada anaknya, harus memahami definisi pacaran menurut anaknya, apabila ternyata remaja pertengahan itu juga menyukai kemahiran pacar dalam aspek tertentu dan suka akan hal-hal positif dari pacarnya, maka orang tua tetap harus memberitahukan pada anaknya bahwa itu adalah rasa kagum. Apabila remaja itu tetap ingin pacaran, maka sebagai orang tua harus menjelaskan kepada anaknya arti pacaran yang sebenarnya, yaitu hubungan serius antara dua orang yang berkomitmen dan melanjutkan ke jenjang pernikahan. Orang tua juga harus menjelaskan kepada anaknya bahwa ketika pacaran, kamu harus mempunyai waktu lebih banyak untuk pacar, apabila ketika ingin melakukan sesuatu harus meminta izin ke pacar

lalu dilanjutkan dengan pemberian alasannya. Komunikasi ini mengajak anak untuk berpikir lebih panjang akan konsekuensi pacaran.

Pada usia remaja akhir yaitu 18-22 tahun adalah usia dimana remaja tersebut boleh pacaran, namun orang tua harus memberikan edukasi seks yang dimulai dari cara menghargai diri sendiri dan orang lain, memberitahu kepada anaknya bahwa ada batasan-batasan privasi yang orang lain tidak boleh menyentuhnya. Lalu orang tua harus menjelaskan konsekuensi yang akan dialami apabila hubungan pacaran tersebut putus. Apabila remaja tersebut tetap mau berpacaran, maka harus dijelaskan juga konsekuensinya, misalkan kamu akan kehilangan waktu kamu dengan teman lain apabila pacar kamu tidak menyukainya, lalu tanyakan juga pendapatnya mengenai apakah ia sanggup mengalami hal tersebut. Apabila ia tetap ingin berpacaran, maka orang tua harus mendukungnya dan tetap menjadi sandaran anaknya.

Orang tua juga harus menjelaskan pacaran yang sehat adalah pacar yang menghargai diri kamu baik itu secara fisik, emosi, sosialisasi, dan keluarga. Pacar yang membuat satu sama lain mengembangkan dirinya sesuai dengan kepribadian masing-masing, mempunyai komunikasi terbuka, pacaran yang bisa menyelesaikan masalah dengan baik, memiliki waktu untuk diri sendiri, saling menginspirasi satu sama lain, dan tetap bisa menjadi jati diri masing-masing. Sedangkan pacaran yang tidak sehat adalah pacaran yang mengubah jati diri sendiri ke arah yang tidak baik, misalnya meninggalkan hal-hal yang disukai karena pacar tidak menyukainya), dipaksa memenuhi kebutuhan pacar, takut berpendapat dan komunikasinya tidak terbuka, pacar yang melakukan kekerasan baik itu secara fisik, emosi, psikologis, dan finansial, pacar yang membuatmu tidak nyaman dan ingin kamu hindari terus.

Orang tua sangat penting dalam melakukan komunikasi perihal batasan dalam percintaan anaknya, karena orang tua adalah pihak yang lebih dekat dengan anaknya, yang mempunyai pengalaman lebih, dan bertanggung jawab untuk memberikan edukasi kepada anaknya. Untuk sampai pada tahap

itu, orang tua harus menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya, membangun hubungan hangat, dan sikap keterbukaan. Orang tua pada tahap ini bukan lagi berperan sebagai pengasuh melainkan seorang *partner* ataupun teman yang bisa menjadi tempat curhat bagi anaknya. Sehingga anak mereka dapat menceritakan hal-hal yang bahkan memalukan sekali pun kepada orang tuanya. Orang tua harus membekali anaknya akan seks edukasi, batasan-batasan, menjelaskan bagaimana sebaiknya hubungan atau relasi yang baik ketika berkomunikasi dengan teman-teman dan lawan jenis, dan mengajari anaknya untuk bersikap arsetif dengan tegas.

Pentingnya kesadaran orang tua dan anak sebagai salah satu pihak pemulai dalam membicarakan hal batasan didalam keluarga secara terbuka. Apabila orang tua tidak tahu cara menjelaskan kepada anaknya, maka penting baginya untuk mencari tahu informasi lebih lanjut baik dari edukasi sosial media, platform-platform kesehatan mental, psikologi, cara komunikasi dengan remaja, webinar *parenting*, seks edukasi yang mampu membekali orang tua agar mampu membicarakannya dengan anak-anaknya dan yang paling penting adalah orang tua dan anak tidak boleh merasa takut dalam pembahasan hal tersebut. Adapun hal-hal penting yang harus di bahas oleh orang tua, yaitu pada usia remaja awal harus berfokus pada topik pengembangan potensi diri, misalkan anak tersebut menyukai lawan jenis itu karena dia mahir bermain basket dan suka dengan kemampuannya, maka orang tua dapat menyimpulkan bahwa anak tersebut kagum dan ternyata anaknya menyukai basketnya, maka orang tua dapat mengembangkan potensi diri anaknya dengan mengajak anaknya untuk masuk ke *club* basket terdekat.

Pada usia remaja pertengahan, topik yang dibahas lebih mengarah pada personal yang sehat, kesehatan diri, konsekuensi-konsekuensi dengan memberikan contoh-contohnya. Pacaran pada usia 15-18 tahun adalah kondisi pacaran yang belum menetap dan sering kali merasakan cemburu-cemburu karena dari segi psikologis perkembangan otak masih belum matang. Selain itu diarahkan juga ke pengembangan personal misalkan kamu

harus bisa mengatur waktu untuk diri sendiri dulu baru bisa pacaran, lalu dilanjutkan dengan perkembangan potensi diri.

Pada usia remaja akhir, mereka harus mengerti dan paham akan konsekuensinya dan nasihat-nasihatnya, peran orang tua hanyalah memberikan kepercayaan, dan tetap menjadi sandaran bagi anak-anaknya sebagai tempat curhat, tempat meminta pendapat, wawasan dan harus dijelaskan secara psikologis bahwa diusia seperti itu otak pengambilan keputusan masih belum matang sehingga membutuhkan orang dewasa untuk diajak *sharing*, setelah *sharing* bagian otak yang belum matang akan terisi dengan pendapat orang dewasa. Orang tua juga harus menasihati anaknya untuk memikirkan akibatnya dulu sebelum melakukan sesuatu, orang tua juga dapat memberi contoh seperti contoh kasus seks bebas, kasus pacaran yang putus dan menyebabkan salah satu orangnya melompat dari apartemen, harus dijelaskan segala konsekuensi dengan memberikan contoh kasus.

Orang tua juga harus tetap memberikan *quality time* bersama-sama dengan anaknya, dan tetap menjaga hubungan keterbukaan sehingga anak akan tetap merasa dekat dan akan selalu mengingat akan nasihat orang tuanya sebelum melakukan sesuatu. Orang tua harus mengajarkan pendidikan agama sehingga apabila anak tersebut berada disituasi percobaan maka ia akan mengingat ajaran-ajaran agamanya juga dan mengajarkan anaknya terkait perbedaan cinta dan nafsu, misalkan cinta adalah hubungan timbal balik yang memberikan rasa nyaman dan tidak melukai perasaan satu sama lain, sedangkan nafsu adalah pengabaian dari hal-hal cinta, seperti mengesampingkan kehormatannya, kebutuhannya, harga dirinya, semua yang diminta harus dilakukan dan terpenuhi.

### **3.1.1.2 Kesimpulan Wawancara**

Setelah melakukan wawancara dengan Jovita Ferliana, seorang psikolog, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam hal komunikasi terhadap masalah percintaan anaknya. Orang tua adalah orang ataupun lingkungan komunikasi pertama bagi anak, dimana

orang tua harus memahami anaknya. Dimulai dari peran orang tua yang harus menjadi teman bagi anak sebagai tempat sandaran dan teman curhatan. Orang tua juga harus memberitahu gaya pacaran yang sehat dan tidak sehat, edukasi seks, risiko pacaran, dan perubahan yang harus dan siap dialami dalam berpacaran. Hal-hal diatas harus disampaikan dengan jelas, kemudian diberikan beberapa contoh kasus yang relevan. Orang tua harus memperjelas batas, hak, dan juga memberitahukan anaknya untuk bertindak asertif. Hal itu dimaksudkan agar anak lebih berpikir kedepan dan risiko yang ditimbulkan sebelum melakukan sesuatu yang akhirnya disesali dikemudian hari. Selanjutnya, orang tua harus mempertahankan komunikasi dengan anak melalui *family quality time* ataupun waktu lainnya lalu orang tua juga harus percaya kepada anaknya, namun edukasi harus terjalin terlebih dahulu. Cara penyampaian edukasi terkait hal-hal batasan dalam berpacaran tidak dibedakan dan semuanya sama baik itu laki-laki ataupun perempuan.

### 3.1.2 Kuesioner Orang Tua

Penulis membagikan kuesioner kepada orang tua dengan umur 32-57 tahun yang memiliki anak remaja dengan rentang usia 10-22 tahun dengan tujuan untuk mencari tahu pengalaman dan sikap yang pernah dilakukan orang tua terhadap anaknya terkait topik masalah percintaan remaja. Penulis menentukan jumlah sampel menggunakan Rumus *Slovin* dan pemilihan sampel menggunakan *random sampling*. Penentuan jumlah sampel diambil dari data BPS 2020 kategori umur 30-59 tahun di daerah Jakarta adalah 4.745.170 orang dan di Jawa Timur adalah 17.377.821 orang, maka totalnya adalah 22.122.991 orang populasi orang tua. Maka penentuan jumlah sampelnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{22.122.991}{1 + 22.122.991 \cdot 0,1^2}$$

$$n = \frac{22.122.991}{1 + 22.122.991 \cdot 0,01}$$

$$n = \frac{22.122.991}{1 + 22.122.991 \cdot 0,01}$$

$$n = \frac{22.122.991}{1 + 221230}$$

$$n = \frac{22.122.991}{221231}$$

$$n = 99,9/100 \text{ Responden}$$

Jumlah responden yang menjawab kuesioner adalah 100 orang diantaranya mayoritas ibu sebesar 60% dan ayah 40% dengan rentang usia 32-41 tahun (35%), usia 42-51 tahun (38%), usia 52-57 tahun (27%) yang memiliki anak-anak di rentang usia 10-22 tahun. 96% responden mengatakan bahwa anak mereka sudah mengalami ketertarikan dengan lawan jenis (baik itu idola ataupun teman lawan jenis). Responden memiliki anak yang sedang pacaran sebesar 60,5% dan 15% ada anak yang pacaran dan ada anak yang tidak pacaran. Hasil kuesioner memperlihatkan bahwa 54% mengatakan mereka tidak pernah mengawasi aktivitas pacaran remajanya dengan berbagai alasan yaitu menjaga privasi anaknya (22,2%), percaya akan semua keputusan anaknya (25,9%), merasa anak remajanya sudah mengetahui sehingga bisa melakukan hal yang benar (53,7%), merasa anak remaja mereka nantinya akan mengerti sendiri (20,4%), merasa anak remaja mereka sudah dewasa dan akan baik-baik saja tanpa harus diawasi (38,9%), hingga tidak kepikiran dan tidak tahu caranya (51,8%). 75% responden yakin gaya pacaran anak mereka masih sehat.

Adapun sebanyak 44% orang tua tidak pernah mendiskusikan mengenai batasan dalam berpacaran, dengan alasan karena hal itu bersifat privasi sehingga anak mereka akan tahu dengan sendirinya (56,8%), karena orang tua percaya bahwa anaknya paham akan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan (45,5%), tidak tahu caranya (43,2%), sudah menjadi budaya karena



orang tua sebelumnya tidak pernah membahasnya (43,2%), percaya anaknya adalah anak yang baik-baik (34,1%). 39% anak mereka tidak pernah menceritakan aktivitas pacarannya, dan 33% anak-anak mereka ada yang menceritakan dan ada yang tidak menceritakan aktivitas pacarannya. 42% orang tua mengatakan bahwa anaknya kemungkinan sedang mengalami bucin dan 16% orang tua mengatakan anak mereka mengalami bucin.

Adapun orang tua yang pernah mengawasi aktivitas pacaran anak remajannya adalah mereka mencari tahu dengan siapa anaknya keluar rumah (67,4%), *family time* (21,7%), menanamkan nilai-nilai moral pada anak (50%), menanyakan aktivitas apa saja yang dilakukan hari ini (43,5%). Orang tua mengatakan, setelah diawasi, anak mereka memberikan reaksi menuruti perintah (63%), malu (23,9%), bernegosiasi dengan orang tua (23,9%), hingga semakin menutup-nutupi aktivitas pacarannya (19,6%). 48% orang tua pernah mengontrol aktivitas pacaran anaknya yaitu dengan mengontrol waktu pacaran (50%), membatasi waktu pacaran sekali seminggu (29,2%), menyibukkan anak remaja dengan kegiatan ekstrakurikuler (50%). Adapun reaksi yang diberikan anak setelah diawasi orang tua adalah menaati perintah (56,3%), bernegosiasi dengan orang tua (29,2%), semakin menutup-nutupi aktivitas pacaran (25%), malu (18,8%), berbohong (12,5%).

56% orang tua pernah mendiskusikan mengenai batasan dalam hal berpacaran. Hal-hal yang pernah dibahas adalah risiko pacaran, seks bebas, nasihat, menjaga diri, nilai-nilai agama, moral etika, dan tanggung jawab diri. Setelah berdiskusi mengenai hal-hal tersebut, anak-anak merasa canggung (32,1%), malu (28,6%), biasa saja (46,4%), menghindari pembicaraan (12,5%). Kemudian, hasil pertanyaan selanjutnya, adalah sebesar 33% orang tua mengaku anaknya ada yang menceritakan aktivitas pacarannya, 28% mengatakan anak mereka pernah menceritakan aktivitas pacarannya, kemudian 39% mengatakan anak mereka tidak pernah menceritakan aktivitas pacarannya. Berkaitan dengan fenomena budak cinta atau “Bucin”, responden mengatakan anak mereka 42% mengatakan anak mereka tidak

mengalami fenomena bucin, 42% anak mereka kemungkinan mengalami fenomena bucin, lalu 16% anak responden mengalami fenomena bucin. 63% orang tua mendukung apabila anak remajanya berpacaran.

### 3.1.3 Kuesioner Remaja

Kuesioner dibagikan oleh penulis kepada responden remaja 10-22 tahun. Penentuan Jumlah sampel menggunakan Rumus *Slovin* dan pemilihan sampel menggunakan *random sampling*. Penentuan jumlah sampel diambil dari data BPS 2020 kategori umur 10-24 tahun di daerah Jakarta adalah 2.518.762 orang remaja dan di Jawa Timur adalah 9.089.921 orang remaja, dengan totalnya adalah 11.608.683 orang populasi remaja. Maka penentuan jumlah sampelnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} \quad (2.2)$$

$$n = \frac{11.608.683}{1 + 11.608.683 \cdot 0,1^2}$$

$$n = \frac{11.608.683}{1 + 11.608.683 \cdot 0,01}$$

$$n = \frac{11.608.683}{1 + 11.608.683 \cdot 0,01}$$

$$n = \frac{11.608.683}{1 + 11.6087}$$

$$n = \frac{11.608.683}{11.6088}$$

$$n = 99,9/100 \text{ Responden}$$

Kuesioner dibagikan kepada 100 orang remaja dengan hasil bahwa sebanyak 67% responden pernah ataupun sedang dalam status berpacaran. Sebanyak 16,4% responden pernah mengalami kekerasan fisik, diantaranya adalah dipukul (72,7%), dilempar barang oleh pasangan (45,5%). Sebanyak 56,7% responden pernah mengalami kekerasan emosional, diantaranya

adalah pengabaian perasaan oleh pacar (63,2%), penghinaan (47,4%), caci maki (42,1%), dibohongi (68,4%), dilarang pasangan untuk pergi (23,7%), diancam (10,5%). Setelah mengalami kekerasan emosional langkah selanjutnya yang dilakukan oleh responden adalah putus dengan pacarnya (21,1%), mengatakannya kepada teman (68,5%), memaafkannya dan tetap menjalani hubungan pacaran (31,6%), mengatakannya kepada orang tua (15,8%).

Sebesar 89,5% responden akan dan mungkin memaafkan pacarnya dengan pertimbangan apabila pacar meminta maaf dengan tulus dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi (60%), tidak ada pertimbangan (30%), mengalah dan memikirkan kebaikan dan karakter asli pacar yang baik (10%). Adapun 65,8 % responden pernah melakukan kekerasan emosional kepacar yaitu pengabaian perasaan (72%), berbohong (40%), melarang pacar untuk pergi (12%), dan penghinaan, caci maki dan ancaman (32%) dengan alasan bahwa responden ingin membela dirinya (52%), pelampiasan amarah dan tidak bisa mengontrol emosinya (48%), tidak tahan melihat kelakuan pacar (52%), ingin memperjelas batas bahwa responden adalah orang yang kuat (16%), ketidakpercayaan pacar (16%). Setelah melakukannya, 48% responden memilih untuk meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulanginya, 48% responden memilih untuk tidak melakukan apa-apa, mendiskusikannya dengan pacar (8%).

Orang tua responden pernah memberitahukan ataupun menasehati mengenai batasan dalam berpacaran yaitu sebesar 50%. Hal-hal yang diberitahukan orang tua terhadap batasan dalam berpacaran adalah tidak boleh ciuman (60%), tidak boleh pelukan (40%), menikah dulu baru boleh berhubungan (84%), tidak boleh meraba ataupun diraba (62%), tidak boleh bermalam dengan pacar (68%), tidak boleh melebihi batas waktu jam malam (74%). Responden merasa biasa saja (70%), canggung, malu, dan takut (44%). Adapun 50% orang tua responden tidak pernah memberitahukan gaya pacaran yang sehat, menurutnya orang tua mungkin merasa anaknya nanti

akan mengerti sendiri (60%), merasa hal itu adalah hal yang cukup tabu untuk dibicarakan (38%), dan responden tidak tahu akan alasannya (54%).

90% responden mengatakan orang tua seharusnya memberitahukan hal mengenai batasan dalam berpacaran. Menurut responden mereka mungkin akan merasakan perasaan canggung (54%), aneh (38%), biasa saja (34%), malu (30%), menghindari pembicaraan (20%). 44,7% Responden mengatakan bahwa hubungan mereka dengan teman merenggang ketika teman memiliki pacar. Lebih mengejutkannya lagi, ternyata 61,2% responden mengatakan bahwa teman ataupun orang lain yang mereka kenal pernah mengalami MBA (*Married By Accident*). Responden juga mengatakan bahwa kekerasan emosional yang pernah dialami teman mereka adalah pengabaian perasaan (63,6%), penghinaan (41,8%), caci maki (40%), dibohongi (67,3%), dilarang pasangan untuk pergi (34,5%).

41,2% responden mengatakan teman mereka pernah melakukan kekerasan emosional, diantaranya adalah pengabaian perasaan (60%), berbohong (54,3%), caci maki (31,9%), isolasi pasangam dan melarang pasangan untuk pergi (37,1%). Respon responden terhadap teman yang melakukan kekerasan emosional adalah menasehati (51,4%), memilih untuk tidak terlibat (28,6%), menasehati teman yang lain untuk waspada agar tidak mengalaminya (25,7%). Sebanyak 14,1% teman responden pernah mengalami kekerasan seksual, diantaranya adalah dipaksa pasangan melakukan hubungan seks (41,7%), dipaksa melakukan hubungan seks tanpa kontrasepsi (33,3%), dipaksa pasangan melakukan hubungan seks tanpa diingini diri sendiri (41,7%).

#### **3.1.4 Studi Eksisting**

Penulis mengobservasi dengan melakukan studi eksisting yang bertujuan untuk mencari referensi informasi dengan pembahasan topik yang mirip yaitu mengenai cara komunikasi orang tua terhadap masalah percintaan remajanya. Dengan adanya studi ini, penulis dapat menganalisis sehingga

mendapatkan *insight* dan juga poin-poin penting terkait cara komunikasi dan percintaan remaja yang harus di angkat.









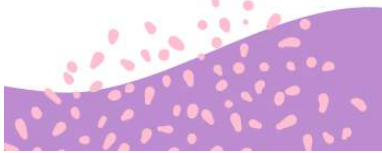
Gambar 3.2. 1001 Cara Bicara Orangtua dengan Remaja  
Sumber: BKKBN (2019)




*E-book* ini merupakan suatu bentuk pembekalan kepada orang tua untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan membangun hubungan positif serta berkualitas terhadap remaja dan keluarganya. Seorang ahli kependudukan mengatakan bahwa Indonesia kira-kira akan memasuki masa keemasan pada tahun 2030-2040. Maka orang tua berperan penting dalam membentuk remaja mereka sebagai generasi berkualitas baik dalam pendidikan, karakter, dan keterampilan. Generasi muda haruslah berkualitas baik mental, karakter, dan keterampilan agar dapat berkompetisi di dunia masyarakat sekaligus memajukan negaranya. Pada konten buku ini terbagi menjadi 4 bagian. Pada bagian pertama membahas mengenai warisan budaya pola asuh generasi sebelumnya, pemutusan cara pengasuhan yang negatif, menjabarkan gaya-gaya pengasuhan hasil dari budaya di masa lalu, pembangunan kepercayaan kepada remaja. Pada bagian kedua mengangkat topik seperti pola, gaya komunikasi dan cara asuh. Pada bagian ketiga, membahas topik seputar *tips* dan *tricks* kepada orang tua dalam berkomunikasi dengan remaja baik itu dalam lingkungan keluarga, pertemanan, ciri-ciri perilaku berisiko, cara komunikasi dalam lingkup

literasi digital, kesehatan mental, seksual, reproduksi, hingga perencanaan masa depan. Pada bagian keempat memuat daftar pustaka sebagai penutup.

Tabel 3. 1 Analisis Implementasi Elemen dan Prinsip Desain

Elemen Desain	Keterangan
Garis	 <p><b>BAGIAN II</b> <i>Pola Komunikasi dan Pengajaran</i></p> <p>Garis ditemukan pada visual yang berwarna kuning, garis tersebut memberikan efek arah dari ujung kiri ke kanan dengan gaya melengkung.</p>
Bentuk	 <p>Bentuk visual berjenis <i>flat illustration</i> yang tidak berdimensi dan abstrak</p>
Warna	 <p>Menggunakan warna tersier yaitu warna-warna pastel</p>
Tekstur	Tidak memiliki tekstur karena berbentuk <i>e-book</i>
<i>Pattern</i>	

	Visual garis-garis yang tersusun secara berulang dan bergerak mengarah ke kanan
<b>Prinsip Desain</b>	
<b>Format</b>	Format buku menggunakan bidang persegi 20x20 cm
<i>Balance</i>	 <p>Proporsi visual tersebar rata disetiap sudut sisi buku.</p>
<i>Visual Hierarchy</i>	 <p>Gambar diatas merupakan bagian konten buku, pada bagian tengah terdapat sebuah visual seperti otak yang menjadi daya utama yang mengiringi pembaca untuk membaca sekelilingnya dimulai dari bagian atas hingga bagian bawah</p>
<i>Emphasis</i>	Pada gambar <i>visual hierarchy</i> , pusat titik perhatian terdapat pada visual seperti otak yang terletak ditengah
<i>Rhythm</i>	

	Pengulangan dengan ukuran dan arah yang bervariasi memunculkan suatu daya minat visual oleh pembaca
<i>Unity</i>	 <p>Elemen visual yang membentuk sebuah keteraturan yang memberikan persepsi kesatuan objek visual</p>
<i>Scale</i>	 <p>Ukuran ilustrasi manusia lebih kecil dibandingkan papan tulis yang besar</p>
<i>Proportion</i>	 <p>Ukuran dari objek visual diatas memiliki perbandingan ukuran yang cukup nyata dan memberikan suatu kesan harmoni dari efek keseimbangan yang diciptakan.</p>

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Tabel 3. 2 Analisis SWOT

<i>Strength</i>	<i>E-book</i> ini disusun oleh lembaga pemerintahan yaitu BKKBN dan Johns Hopkins Center for Communication Programs sehingga isi konten dapat dipercayai sepenuhnya.
<i>Weakness</i>	Tampilan buku menggunakan terlalu banyak warna dan visual yang sangat ramai sehingga sulit terbaca mengingat target <i>e-book</i> adalah orang tua.
<i>Opportunity</i>	Isi konten buku akan menarik perhatian orang tua yang kebingungan dalam menangani remajanya karena isi konten cukup <i>to the point</i> .
<i>Threat</i>	Tampilan visual yang terlalu ramai pada <i>E-book</i> menyebabkan penurunan kesehatan mata khususnya orang tua yang sudah di bawah 50 tahun.

### 3.2 Metode Perancangan

Pada perancangan ini, metode perancangan yang digunakan adalah metode perancangan Robin Landa (2011). Landa membagi tahapan dalam proses mendesain dalam lima tahapan, yaitu:

#### 1) *Orientation*

Dalam tahapan pertama ini, penulis telah melakukan pengumpulan data. Data-data yang dikumpulkan berupa *tips* dan *tricks* komunikasi orang tua terhadap anaknya yang didapatkan dari wawancara yang dilakukan dengan Jovita Ferliana (Psikolog ibu dan anak). Penulis juga menyebarkan kuesioner kepada orang tua (32-57 tahun) guna mencari tahu mengenai pengalaman orang tua dalam mendidik anaknya terkait hal batasan dalam berpacaran dan anak remaja (10-22 tahun) guna mencari tahu mengenai pengalaman pacaran mereka dan keterlibatan orang tua akan urusan percintaan mereka.

## 2) *Analysis*

Penulis melakukan analisis dan mengolah data yang sudah dikumpulkan pada tahap *orientation* menjadi satu kesatuan informasi. Hal ini bertujuan agar penulis dapat terbantu dalam menyimpulkan masalah sehingga solusi dapat lebih mudah dipecahkan.

## 3) *Concepts*

Melalui data analisis yang telah dilakukan, selanjutnya pada tahap ini adalah menentukan ide dan konsep dari data yang telah didapatkan dengan cara *mind mapping*. Penulis juga menentukan gaya desain yang disesuaikan dengan target perancangan.

## 4) *Design*

Pada tahap keempat ini, penulis merealisasikan dengan memvisualisasikan perancangan sketsa yang sesuai dengan ide dan konsep yang telah dilakukan. Melalui buku 101 Metode Desain yang ditulis oleh Vijay Kumar (2013), sebuah desain harus memiliki tujuan, konteks, mengenal masyarakat, gagasan, konsep, solusi, dan perealisasiian penawaran.

## 5) *Implementation*

Setelah merancang dan memvisualisasikan desain, pada tahap implementasi ini, penulis melakukan penerapan desain pada media informasi mengenai peran komunikasi orang tua terhadap percintaan remajanya yang telah dilakukan pada tahap *design*, baik itu produksi maupun bentuk digital saja.